

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan atau mencapai laba, karena laba merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja dan juga sekaligus merupakan pertanggungjawaban manajemen. Ketika perusahaan tidak mampu untuk mencapai laba yang diharapkan, maka dapat memicu manajer untuk melakukan praktik yang tidak sehat dalam perusahaan seperti melakukan manajemen laba. Manajemen laba yang sering dikenal dengan istilah asingnya *earnings management* merupakan suatu tindakan campur tangan yang sengaja dilakukan oleh manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan, dengan cara menaikkan atau menurunkan laba tanpa dikaitkan dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi perusahaan untuk jangka panjang (Astuti, 2017).

Laba menjadi indikator umum bagi pihak manajemen dan pihak eksternal untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Informasi laba ini dapat mempengaruhi investor, kreditur, dan pihak lainnya dalam membuat keputusan investasi dan ekonomi. Oleh sebab itu, perusahaan berusaha untuk mencapai target laba yang diinginkan agar perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik dan dapat menarik minat pihak eksternal. Laba juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu serta mempertanggungjawabkan sumber daya yang dikelola yang telah dipercayakan kepada manajemen/manajer. Namun manajer sering melakukan manipulasi data untuk

memperoleh keuntungan pribadi. Tindakan tersebut biasa dikenal dengan istilah manajemen laba (*Earning management*) (Rahmi, 2017).

Manajemen laba (*Earning management*) adalah suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan supaya laporan keuangan terlihat memiliki kualitas (*quality of financial reporting*) (Wildani, 2008 dalam Bestivano, 2013). Oleh karena pentingnya laporan keuangan ini manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, kadang kala manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Likuiditas sangat berhubungan dengan kepercayaan kreditur kepada perusahaan. Hal ini berarti semakin likuid perusahaan maka semakin tinggi pula kepercayaan kreditur kepada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Winiangsih (2017) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, dkk (2014) diperoleh likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini karena likuiditas berpengaruh terhadap kepercayaan investor kepada perusahaan. Kejanggalaan bisa terjadi apabila likuiditas perusahaan sangat tinggi, hal ini berarti perusahaan tidak mampu mengelola aset lancar yang dimilikinya sehingga kinerja keuangan perusahaan terlihat tidak baik dan dapat memungkinkan perusahaan melakukan manipulasi laba.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas merupakan ukuran yang penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Pada penelitian yang dilakukan Wati dan Shura (2015) memperoleh hasil profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Hal ini dikarenakan tinggi atau rendahnya profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Laba yang tinggi bisa saja bukan laba sebenarnya yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan bisa saja melakukan manipulasi laba yang dimilikinya agar terlihat baik sehingga menarik para investor menginvestasikan dananya kepada perusahaan tersebut.

Faktor lain yang berhubungan dengan manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Investor dalam menanam modal biasanya akan memilih perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan nantinya memperoleh hasil yang menguntungkan. Namun perusahaan besar cenderung menjaga laporan posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga kinerjanya tidak terlalu baik, dengan cara menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya terutama selama periode kemakmuran tinggi (Arini, 2017).

Menurut Ardy dan Widi (2013), leverage merupakan istilah yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam

memenuhi seluruh kewajiban financial perusahaan. Pinjaman dari luar perusahaan dipergunakan ketika kondisi perusahaan mengalami kekurangan dana untuk pembiayaan kegiatan operasional perusahaan. Leverage memiliki hubungan terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Terjadi pada saat perusahaan akan melakukan pinjaman dari luar, terdapatnya konflik kepentingan antara manajer dan kreditur dalam hal kebijakan utang. Penggunaan hutang memiliki risiko yang cukup besar atas tidak terbayarnya hutang, sehingga penggunaan hutang perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Prasetyorini, 2013).

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Pihak manajemen adalah pengelola perusahaan, seperti direktur, manajer dan karyawan (Boediono, 2005). Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria, yaitu: 1) Perusahaan yang dipimpin oleh seorang manajer dan pemilik (*owner manager*); 2) Perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik (*non owners manager*) (Kusumawardhani, 2012).

Adanya perbedaan hasil penelitian pada penelitian – penelitian sebelumnya. Maka penelitian ini dilakukan untuk melihat, apakah ada pengaruh antara likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020?
4. Apakah Leverage berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020?
5. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
- b. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
- c. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
- d. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
- e. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam penelitian yang berhubungan dengan keuangan serta sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan

kontribusi dalam menambah wawasan keilmuan kepada civitas akademik dalam bidang Keuangan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat Bagi Perusahaan, yaitu untuk membantu pihak manajemen dalam meningkatkan pengendalian internal terhadap siklus pendapatan, serta memberikan masukan atau rekomendasi kepada pihak manajemen terhadap pengendalian internal yang sudah diterapkan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta sering dikaitkan dalam pembahasan mengenai manajemen laba (*earning management*). Teori ini menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk masa mendatang. Tujuan dari teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksikan praktik- praktik akuntansi, teori ini memberikan pedoman bagi para pembuat kebijakan akuntansi dalam menentukan konsekuensi dari kebijakan tersebut (Herry, 2016). Tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut. Teori ini beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi.

Berbagai motivasi yang dilakukan manajemen laba. Ada tiga hipotesis manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang dapat dijadikan dasar utama pemahaman tindakan manajemen laba. Ada tiga hipotesis teori akuntansi positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba menurut (Sulisyanto, 2008) dijelaskan sebagai berikut :

1) Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini beranggapan bahwa perusahaan yang menggunakan *bonus plan* akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan dari laba di masa depan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Salah satu pendekatan untuk melakukan ini adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut. Dengan demikian, diperkirakan bahwa perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus yang berdasarkan pada laba akuntansi, akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan (Rosanti, 2013).

2) Hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini terkait dengan syarat-syarat dan kesepakatan yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Sebagian perjanjian utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian, jika kesepakatan semacam itu dikhianati, perjanjian hutang tersebut bisa memberikan/mengeluarkan penalti, seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman. Dinyatakan pula jika perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran terhadap (*debt covenant*), maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari

terjadinya (*debt covenant*) dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Berdasarkan hipotesis kesepakatan hutang, ketika perusahaan mendekati pelanggaran perjanjian utang akan lebih cenderung untuk melakukan hal ini (Rosanti, 2013).

3) Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis (Rosanti, 2013). Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya 3 hubungan keagenan (1) antara manajemen dengan pemilik, (2) antara manajemen dengan kreditur, (3) antara manajemen dengan pemerintah.

Hubungan teori akuntansi positif dengan manajemen laba yaitu sebagai suatu prediksi yang berkaitan dengan tindakan seorang manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam perusahaan dan respon manajer terhadap standar akuntansi yang diusulkan. Teori akuntansi positif berusaha untuk dapat mengungkapkan

faktor-faktor tertentu yang dapat dihubungkan dengan perilaku atau tindakan manajer dalam membuat laporan keuangan

2.1.2 Manajemen Laba

1. Pengertian Manajemen Laba

Scott (2015) manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi, atau aksi nyata, yang mempengaruhi laba sehingga mencapai sasaran dengan melaporkan laba tertentu. Menurut Sulisyanto (2008) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Terdapat tiga hipotesis PAT (*Positive Accounting Theory*) yang menjadi dasar pemikiran mengenai manajemen laba menurut Watts dan Zimmernan (1986) yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menunjukkan bahwa manajer pada perusahaan yang akan memberikan bonus, cenderung lebih memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba periode satu ke periode berikutnya. Konsep ini memotivasi manajer untuk mengelola laba. Manajer akan mengelola laba pada laporan keuangan agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus.

2. *Debt Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Hipotesis ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menghadapi kesulitan

membayar utang akan membuat manajer perusahaan mengelola laba yang dapat menaikkan laba dan pendapatan, serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila hal tersebut memberikan keuntungan dan manfaat. Keuntungan tersebut berupa mengelola laba agar kewajiban utang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan memperoleh informasi yang salah.

3. *Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Hipotesis ini menunjukkan jika biaya politis semakin besar maka manajer memilih metode akuntansi yang akan memperkecil laba dengan menggunakan laba periode sekarang ke laba periode berikutnya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah. Manajer akan mengelola laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

2. **Pola Manajemen Laba**

Scott (2015) membagi manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh para manajer perusahaan ke dalam empat jenis pola manajemen laba yaitu:

a. *Cuci Bersih (Taking a Bath)*

Pola ini terjadi pada periode sulit, kondisi buruk yang tidak menguntungkan apapun pada saat terjadi reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Manajer melakukan kerugian, mungkin dalam jumlah yang besar. Manajer berharap laba pada periode mendatang dapat meningkat karena berkurangnya beban periode mendatang.

b. Menurunkan Laba (*Income Minimization*)

Pola ini dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan cara seperti pada pola *taking a bath*. Hal ini dilakukan pada saat profitabilitas tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian. secara politis sekaligus sebagai upaya menyimpan laba sehingga jika laba periode mendatang mengalami penurunan drastis dapat diatasi dengan mengambil simpanan laba periode berjalan.

c. Menaikkan Laba (*Income Maximization*)

Pola ini dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Kebalikan dari *income minimization*, *income maximization* dilakukan dengan cara mengambil simpanan laba periode sebelumnya ataupun menarik laba periode yang akan datang, misalnya dengan menunda pembebanan biaya. Pola ini dilakukan atas dasar motivasi bonus, motivasi penghindaran pelanggaran perjanjian utang, pada penawaran saham perdana dan musiman, ataupun untuk menghindari turunnya harga saham secara drastis.

d. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

3. Motivasi Manajemen Laba

Sulistiawan (2011:31-37) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang memotivasi melakukan manajemen laba, yaitu:

a. Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

b. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mampu menginvestasikan dana di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Selain itu, untuk memperoleh hasil maksimal yaitu pinjaman dengan jumlah yang besar manajer mengelola laba untuk menampilkan performa yang baik.

c. Motivasi Pajak

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan *go*

public dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

d. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak dilakukan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offerings* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Demikian juga dengan perusahaan yang sudah *go public*, untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya, perusahaan akan menjual sahamnya ke publik baik melalui penawaran kedua, penawaran ketiga, dan seterusnya (*seasoned equity offerings*- SEO), melalui penjualan saham kepada pemilik lama (*right issue*), maupun melakukan akuisi perusahaan lain. Proses penjualan saham perusahaan ke publik akan direspon positif oleh pasar ketika perusahaan penerbit saham dapat “menjual” kinerja yang baik. Salah satu ukuran kinerja yang dilihat oleh calon investor adalah penyajian laba pada laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini sering kali memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan

berusaha menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari biasanya.

e. **Motivasi Pergantian Direksi**

Manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau CEO, menjelang berakhirnya jabatan, direksi cenderung bertindak memaksimalkan laba agar performa kinerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan. Motivasi utama yang mendorong perilaku manajemen laba adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

f. **Motivasi Politis**

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas. Perusahaan cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik. Jadi, pada aspek politis ini manajer cenderung melakukan mengelola laba untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah dan publik yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan.

4. Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Ita (2017) dapat dilakukan dengan tiga

teknik yaitu:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai

2.1.3 Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Salah satu rasio likuiditas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah current ratio (rasio lancar). Menurut Weston dan Copeland (1997) current ratio (rasio lancar) merupakan rasio antara aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang, dan persediaan; sedangkan kewajiban lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang, dan persediaan; sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang bank jangka pendek atau hutang lainnya yang mempunyai jangka waktu kurang dari satu tahun. Ada beberapa rasio likuiditas yang umum digunakan yaitu :

a. *Current Ratio*

Current Ratio yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang merupakan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Semakin tinggi current ratio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

b. *Quick (acid test) Ratio*

Quick (acid test) Ratio yaitu perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid saja, yakni aktiva lancar di luar persediaan atau dikurangi dengan persediaan dan dibandingkan dengan hutang lancar.

Rasio ini merupakan alat ukur untuk menunjukkan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Selain itu, terdapat hubungan antara profitabilitas dengan motivasi metode bonus plan hypothesis yang merupakan salah satu faktor dari manajemen laba (Astuti, 2017). Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Didalam penelitian ini, profitabilitas dapat diukur dengan rumus (ROA).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Size adalah simbol ukuran perusahaan. Faktor ini menjelaskan bahwa suatu perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sedangkan perusahaan kecil tidak mudah. Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal merupakan fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan hutang atau memunculkan dana yang lebih besar dengan catatan perusahaan tersebut memiliki ratio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain- lain. Pada dasarnya menurut Suwito dan Herawaty (2012) ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu : “perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm).

Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan”. Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal dapat dilihat dari rasio - rasio yang menunjukkan perkembangan atau kemunduran dari operasional normal perusahaan tersebut, hal ini dapat dilihat salah satunya dari rasio pertumbuhan, dimana rasio pertumbuhan menunjukkan ukuran kenaikan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari perbandingan tahun sebelum dan sesudah maupun sedang berjalan untuk beberapa pos akuntansi keuangan perusahaan. Dalam rasio pertumbuhan ini akan dihitung seberapa jauh pertumbuhan dari beberapa pos penting dalam laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan rata- rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aktiva). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

Ukuran (size) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari 16 perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, bahwa keputusan struktur modal ditentukan oleh ukuran perusahaan, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Meitha dan Basuki, 2013).

2.1.6 Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai leverage maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Leverage dalam Horne (2007:182) adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. Leverage merupakan pedang bermata dua menurut Horne (2007:182) yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya.

Dengan kata lain, penggunaan leverage dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar. Leverage

dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu leverage operasional (*operating leverage*) dan leverage keuangan (*financial leverage*). Horne (2007:183) menyatakan bahwa leverage ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan. Sebagai tahap pertama yaitu *leverage operasional*, yang akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Dalam tahap kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan leverage keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*Earning Per Share*).

Leverage keuangan dapat diartikan sejauh mana strategi pendanaan melalui utang untuk digunakan investasi dalam meningkatkan produksi dan menghasilkan kemampuan laba yang mampu menutup biaya bunga dan pajak pendapatan. *Leverage* keuangan dapat dihitung menggunakan persamaan persentase perubahan *earning after tax* (EAT), apabila persentase perubahan laba bersih (EAT) > dari persentase perubahan laba operasi (NOI) dapat diartikan terdapat *leverage* keuangan yang menguntungkan (Harmono, 2009). Besar kecilnya *leverage* finansial dihitung dengan DFL (*Degree of financial leverage*).

Rasio leverage menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (hutang) yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Menurut Guna dan Herawati (2010), sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka leverage perusahaan akan besar dan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan.

2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dikelola. Menurut Amanza (2012) menyatakan kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dari persentase jumlah saham manajemen atau bisa juga dikatakan proporsi ini diperoleh dari jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan perataan laba. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat menekan masalah keagenan, dan semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri dengan mengurangi resiko keuangan perusahaan melalui penurunan tingkat hutang.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa hasil penelitian sebelumnya dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rahmi (2017) melakukan penelitian analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI 2013-2015 dengan variabel bebas profitabilitas, likuiditas dan leverage dan variabel terikat Manajemen Laba dan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Dengan hasil penelitian profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, likuiditas

dan leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Winingsih (2017) melakukan penelitian pengaruh free cash flow, leverage, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dengan variabel bebas free cash flow, leverage, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan dan variabel terikat Manajemen Laba. Dengan menggunakan teknik analisis data regresi berganda. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan free cash flow, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Astuti (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Sampel pada penelitian ini sebanyak 104 perusahaan manufaktur. Hasil dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Purnama (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Sampel pada penelitian ini sebanyak 140 perusahaan manufaktur. Hasil dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian Prasadhita (2017) yang menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba perusahaan consumer goods yang terdaftar di bursa efek indonesia. Variabel yang digunakan profitabilitas dan ukuran perusahaan. Sampel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2015-2016. Teknik analisis yang digunakan teknik analisis regresi logistik. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian Gunawan (2015) yang menganalisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage .Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Teknik analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah regresi linier berganda. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian Yendrawati (2015) yang menganalisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. Variabel yang digunakan yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang ada di BEI tahun 2009-2013. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin banyak rapat yang dilakukan oleh komite audit maka manajemen laba

semakin berkurang. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Noviyanti (2014) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh mekanisme *good corporate governance*, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, artinya tanda positif adalah semakin tinggi profitabilitas semakin meningkat manajemen laba yang terjadi dan sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin rendah manajemen laba. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin rendah *leverage* maka semakin tinggi manajemen laba dan sebaliknya semakin meningkat *leverage* maka semakin rendah manajemen laba.

Penelitian Dwijayanti (2013) dengan judul “Analisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan kualitas audit terhadap manajemen laba studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011” dengan variabel bebas likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan kualitas audit, dan variabel terikat Manajemen Laba menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dengan hasil penelitian bahwa likuiditas, current ratio, profitabilitas ROI dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian Agustia (2013) yang menganalisis Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini Ukuran Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Free Cash Flow dan Leverage Ratio. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari pengujian regresi menunjukkan bahwa Variabel-variabel Good Corporate Governance (GCG) tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba, Variabel free cash flow berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, Leverage ratio berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan financial leverage terhadap manajemen laba. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penambahan variabel bebas yaitu likuiditas, serta perbedaan yang mendasar seperti objek penelitian dan periode pengamatan.